

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem informasi memegang peran penting dalam mendukung eksistensi suatu entitas bisnis. Peran penting tersebut yaitu dalam hal penyediaan informasi terkait bisnis kepada para pemangku kepentingan. Entitas bisnis mengembangkan sistem informasi tertentu untuk kepentingan mengelola data transaksi bisnis hingga menjadi informasi keuangan, dimana hal ini kemudian disebut sistem informasi akuntansi. Sistem informasi akuntansi yang efektif dan efisien dapat meningkatkan daya saing dengan kompetitor (Andarwati et al., 2020). Data dan informasi menjadi sebuah dasar dari strategi bisnis yang penting pada era digital seperti sekarang ini.

Urgensi sistem informasi akuntansi bukan hanya penting bagi entitas pada level korporat listing di bursa, tetapi juga penting bagi entitas korporate. Keterbukaan entitas bisnis terhadap perkembangan sistem informasi akuntansi dan teknologi dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dalam persaingan pasar. Namun, pada umumnya, entitas bisnis cenderung menunjukkan resistensi ketika diperkenalkan dengan sistem informasi akuntansi maupun teknologi tertentu. Sistem informasi dan komputer harus digunakan dan diterapkan oleh seluruh perusahaan agar teknologi informasi dan komputer yang tersedia di suatu organisasi atau perusahaan dapat dimanfaatkan dengan maksimal untuk meningkatkan produktivitas dalam meningkatkan kinerja perusahaan. (Andarwati et al., 2020).

Sistem informasi akuntansi pada mulanya dikembangkan dengan empat unsur utama sistem akuntansi, yakni sistem pemrosesan transaksi bisnis, sistem

pelaporan manajemen, sistem pelaporan dengan menggunakan buku besar, serta sistem pelaporan aset tetap. Pada mulanya, sistem akuntansi dikembangkan dengan basis kertas kerja manual. Namun, perkembangan lingkungan bisnis yang bergerak secara cepat dan masif membuat sistem akuntansi manual tersebut tidak dapat mengakomodasi kompleksitas aktivitas bisnis. Penemuan dan perkembangan teknologi informasi seperti internet dan lain sebagainya berdampak pada pergeseran sifat operasi entitas bisnis serta sistem informasi akuntansi. Perkembangan terakhir dari sistem informasi akuntansi adalah dengan mengadopsi teknologi informasi berupa *internet of things*, *big data*, *cloud-based reporting*, dan seterusnya (Khalid & Kot, 2021).

Sistem informasi akuntansi berbeda secara luas karena diadopsi di seluruh dunia, dalam organisasi dan bisnis, atau dengan kata lain seperti yang dikatakan oleh Kieso et al., (2011), “informasi akuntansi dibangun atau dirancang untuk disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang relevan dengan organisasi. Sistem informasi akuntansi sebagai sistem yang memproses data dan transaksi untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan pengguna untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis mereka, Stair dan Renoid (2010). Sistem informasi akuntansi diamati di sini menurut pandangan penulis lain, Hall (2011) sebagai sistem yang membantu manajemen dalam proses perencanaan dan pengendalian menyediakan informasi yang relevan dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan.

Sistem informasi akuntansi tidak hanya untuk menghasilkan laporan keuangan. Fungsinya melampaui persepsi tradisional ini. Romney dan Steinbart

(2010) membuktikan bahwa sistem informasi akuntansi harus berfungsi untuk merencanakan dan mengelola kegiatan bisnis. Ini juga dapat digunakan sebagai mekanisme pengendalian seperti penganggaran. Menurut Hall (2011), nilai informasi akuntansi bagi pengguna tergantung pada seberapa andal informasi tersebut, dan informasi dikatakan andal ketika memiliki atribut relevansi, lengkap, akurat, ringkas, dan ketepatan waktu sebagai kualitas sistem akuntansi yang baik.

O' Brien dan Maracus (2010), relevansi informasi akuntansi bergantung pada karakteristik kualitas informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dalam membuat keputusan yang berharga dan mencapai tujuan organisasinya. Menurut Gelinas et al., (2012) dan Azhar (2009), relevansi informasi akuntansi bergantung pada seberapa berguna informasi itu untuk pengambilan keputusan. Informasi yang sama juga diberikan oleh Strong et al. (1997), bahwa informasi hanya relevan jika memenuhi kebutuhan konsumen informasi. Sistem informasi akuntansi diukur sebagai mekanisme organisasi signifikan yang diperlukan untuk efektivitas pengambilan keputusan oleh manajemen dan kontrol dalam organisasi Hall (2012). Studi oleh Markus & Pfeffer (1983) telah menunjukkan bahwa "implementasi sistem akuntansi yang efektif membutuhkan kesesuaian antara tiga faktor. Kesesuaian harus dicapai dengan pandangan utama dalam organisasi atau persepsi situasi. Kedua, sistem akuntansi harus sesuai ketika masalah biasanya diselesaikan, yaitu teknologi organisasi. Akhirnya, sistem akuntansi harus sesuai dengan budaya, yaitu norma dan sistem nilai yang menjadi ciri organisasi". Sistem akan berguna ketika informasi yang diberikan oleh mereka digunakan secara efektif dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna Christiansen & Mouritsen (1994).

Toposh (2014) menekankan bahwa karakteristik kualitatif informasi akuntansi dalam suatu organisasi adalah memiliki pengendalian internal yang efektif. Prosedur pengendalian internal ditetapkan untuk melindungi aset, memastikan laporan akuntansi yang andal, meningkatkan efisiensi, dan mendorong kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan. Prosedur juga penting untuk mencapai beberapa tujuan seperti pelaksanaan transaksi akuntansi yang efisien dan teratur, menjaga aset sesuai dengan kebijakan manajemen, pencegahan kesalahan dan deteksi kesalahan, pencegahan penipuan dan deteksi penipuan dan memastikan akurasi, kelengkapan, keandalan, dan persiapan data akuntansi.

Menurut Hallandy & Ghabban (2009), pengendalian internal sistem informasi akuntansi adalah integritas dari sistem informasi keuangan dan administrasinya, yang berarti jika pengendalian internal yang baik ada dalam suatu organisasi, manajemen/pengguna dapat menggunakan informasi dengan lebih percaya diri untuk mempertahankan kinerja mereka. kegiatan bisnis dengan baik yang menyediakan sistem informasi akuntansi yang efisien, tetapi jika pengendalian internal tidak efektif, manajemen tidak dapat mencapai tujuannya dan membuat keputusan yang baik.

Yang dkk. (2011), untuk keandalan pelaporan keuangan, kinerja operasi, dan kepatuhan hukum, mekanisme pengendalian internal harus dibangun secara bertahap ke dalam sistem informasi perusahaan. Pengendalian internal yang kuat relevan dengan organisasi karena kerentanan penipuan dan terkait erat dengan sistem informasi. Musa (2010), "Manajemen menghubungkan informasi kinerja saat ini dengan anggaran, perkiraan, periode sebelumnya, atau tolok ukur lain

untuk mengukur sejauh mana tujuan dan sasaran dapat dicapai dan untuk mengidentifikasi hasil yang tidak diharapkan atau kondisi yang tidak biasa yang memerlukan tindak lanjut”. Manajemen memiliki tanggung jawab untuk merancang, menerapkan dan memantau sistem pengendalian internal untuk mengidentifikasi risiko keuangan dan kepatuhan untuk operasi mereka.

Riset sebelumnya menguji model determinan sistem informasi dan pengendalian internal, serta berbagai macam bentuk adopsi teknologi informasi lainnya. Literatur terdahulu menguji keberterimaan sistem aplikasi dengan melihat dimensi perilaku yang menunjukkan keberterimaan seperti intensi atau niat dan keputusan seseorang menggunakan sistem, bahkan model determinan perilaku aktual penggunaan sistem aplikasi, serta kinerja maupun kepuasan pengguna terhadap sistem akuntansi (Al-Okaily et al., 2020; Naruetharadhol et al., 2021; Ngugi & Bertsch, 2019; Penney et al., 2021; Rabaa’i & ALMaati, 2021; Thusi & Maduku, 2020; Urumsah, 2015; Yasa et al., 2014; Zaidi et al., 2017).

Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan indikasi yang bervariasi. Misalnya, indikasi bahwa variabel *performance expectancy* (ekspektasi kinerja), *effort expectancy* (ekspektasi usaha), *social influence* (pengaruh sosial), *facilitating conditions* (kondisi fasilitas), *hedonic motivations* (motivasi hedonis), *price value* (nilai biaya), *habit* (kebiasaan), *awareness* (kesadaran), privasi, kultur, kepercayaan, keamanan, *self-efficacy*, persepsi risiko, fungsi, kenyamanan, *assurance*, reliabilitas, desain, sampai dengan kualitas sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal mampu menjelaskan kinerja perusahaan (Al-Okaily et al., 2020; Naruetharadhol et al., 2021; Ngugi & Bertsch, 2019; Penney et al., 2021;

Rabaa'i & ALMaati, 2021; Thusi & Maduku, 2020; Urumsah, 2015; Yasa et al., 2014; Zaidi et al., 2017).

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu pada topik keberterimaan sistem informasi dengan menggunakan tiga kerangka teoritis diatas, terdapat *gap* yang ditinggalkan. Beberapa *gap* pada penelitian sebelumnya meliputi konteks Indonesia yang belum banyak diteliti, faktor demografi seperti umur, pendidikan, pengalaman, dan gender dari responden penelitian yang belum sepenuhnya terjelaskan pada penelitian sebelumnya dimana unsur demografi ini diduga penting untuk menjelaskan keberterimaan sistem. Selain itu, berdasarkan Penney et al., (2021) disebutkan bahwa pentingnya mengonfirmasi model penelitian mereka pada konteks dan sistem yang berbeda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji model determinan keberterimaan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal dalam menjelaskan kinerja perusahaan. Penelitian sekarang dapat memberikan kontribusi terhadap *gap* yang tersisa pada penelitian sebelumnya. Pertama, isu keberterimaan sistem aplikasi sepanjang pengetahuan peneliti masih cukup sedikit di lakukan di konteks Indonesia yang merupakan negara berkembang. Kedua, secara lebih spesifik, *gap* lainnya yang diisi oleh penelitian ini adalah keberterimaan sistem informasi dan pengendalian internal PT Petrokopindo Cipta Selaras yang belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, isu keberterimaan sistem aplikasi menarik dalam konteks Indonesia karena Indonesia merupakan negara berkembang dimana kesadaran teknologi masih belum merata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapatdimunculkan adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel sistem informasi akuntansi mampu mempengaruhi kinerja perusahaan?
2. Apakah variabel pengendalian internal mempengaruhi kinerja perusahaan?
3. Apakah variabel sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal empengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuanpenelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bukti empiris terkait kemampuan variabel sistem informasiakuntansi dalam mempengaruhi kinerja perusahaan.
2. Untuk menganalisis bukti empiris mengenai kemampuan variabel pengendalianinternal dalam mempengaruhi kinerja perusahaan.
3. Untuk menganalisis bukti empiris kemampuan variabel sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal mempengaruhi terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Pencapaian tujuan riset ini dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat yang dapat diberikan dari hasil riset ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, riset ini bermanfaat sebagai media pengayaan literatur dengan topik yang sejenis, yakni akuntansi keperilakuan, khususnya berkaitan dengan topik sistem informasi akuntansi dan tema keberterimaan sistem.
- b. Selain itu, secara teoritis riset ini juga dapat memberikan wawasan mengenai bukti empiris faktor yang mempengaruhi intensi atau niat perilaku pelaku usaha mikro. Dalam menggunakan web pasar. Wawasan ini untuk memberikan deskripsi empiris dari hasil riset yang menunjukkan *robustness*-nya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku usaha

Bagi pelaku usaha, riset ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menggugah kesadaran akan perkembangan teknologi dalam bentuk hadirnya web pasar untuk memudahkan kegiatan perusahaan dan stakeholder. Selain itu, riset ini juga dapat menjadi referensi bagi manajemen dalam hal perubahan strategi di bidang pengelolaan sistem informasi dan pengendalian internal.

1. Manfaat Regulasi dan Kebijakan

- a. Bagi penyusun regulasi dan kebijakan (*regulators and policymakers*), penelitian ini dapat memberikan implikasi dalam bentuk evaluasi kebijakan berkaitan dengan isu digitalisasi terhadap proses bisnis industri. Para penyusun regulasi dan kebijakan dapat mengarahkan proses bisnis industri yang terdigitalisasi namun tetap memberikan kemudahan, kecepatan, dan keamanan bagi pelaku usaha mikro dan *stakeholder* lainnya.

b. Selanjutnya, untuk implikasi akademis adalah berkaitan dengan pengayaan literatur terkait dengan isu adopsi teknologi informasi ke dalam proses bisnisindustri dan berkaitan dengan isu keberterimaan sistem informasi, khususnya yang berkaitan dengan informasi akuntansi dan keuangan agar lebih akurat dan terpercaya.

